

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu penelitian memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang ditelitinya, yaitu:

1. Reny Astuti (2013) Judul penelitiannya adalah “Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIIB dan kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan, yaitu (1) penentuan unit analisis dan (2) pengumpulan dan pencatatan data. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (*semantis*, *referensial*, *expert judgement*) dan reliabilitas (*intrarater*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 wujud satuan gaya bahasa yang ditemukan, yaitu satuan kata dan satuan kalimat atau sintaksis. Adapun menurut jenisnya, terdapat 11 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik ritense, repetisi, metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoke pars pro toto, pertanyaan retorik, pleonasme, dan paralelisme. Makna gaya bahasa diklasifikasikan menjadi sebanyak enam, yaitu (1) mempertanyakan situasi

jiwanya, (2) alam sebagai tempat tinggal, (3) perasaan yang tak terungkap, (4) situasi/keadaan yang tenang, (5) perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam, dan yang ke (6) kekaguman pada keindahan alam.

2. Rizky Amelia Khairunnisa (2014). Judul penelitiannya adalah “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Bebas Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Madinah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014”

Penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa puisi bebas ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan siswa dan gaya bahasa yang paling dominan digunakan siswa ketika membuat puisi bebas. Objek dalam penelitian ini adalah puisi bebas dengan menggunakan gaya bahasa dengan subjek penelitian yaitu 77 siswa yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIII Ikhwan Alkhawarismi 23 orang, VIII Ikhwan Ibnu Khaldun 24 orang, VIII Rufa'idah 30 orang. Metode pada penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu memberi tes kepada siswa untuk membuat puisi bebas dengan menggunakan gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi bebas dengan menggunakan gaya bahasa maka, gaya bahasa yang digunakan oleh siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Madinah sebanyak 18 gaya bahasa.

B. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Depdikbud (2016:422) gaya bahasa diartikan sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Dalam sebuah tulisan, gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk menimbulkan suatu efek-efek tertentu

sehingga pembaca dituntut untuk berpikir akan makna yang terkandung pada tulisan tersebut. Namun, dalam sebuah penggunaan gaya bahasa juga tidak boleh terlepas dari unsur ketepatan dan kejelasan. Ketepatan di sini yaitu ketepatan dalam pemilihan gaya bahasa dengan konteks yang sedang dibicarakan. Sedangkan kejelasan yaitu jelas makna yang terkandung di balik bahasa yang digunakannya tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya pesan atau makna yang hendak disampaikan oleh penulis dapat tertangkap oleh pembaca dan juga tidak menimbulkan salah penafsiran.

Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya menurut Pratiwi (2016:12) dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa. Sementara itu, Keraf (2010:113) mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Ditambahkan lagi oleh Keraf, gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan

kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Jadi gaya bahasa merupakan ilmu kebahasaan yang memiliki ciri yang khas yakni mengandung unsur keindahan serta unik dalam bahasanya. Pengarang mengungkapkan bahasa dalam gaya bahasa menggunakan bahasa yang menarik dan sopan dalam penyampaian, supaya diperoleh bahasa yang baik pula.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa menurut Keraf (2010:116-117) secara garis besar dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada; (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Penulis pada penelitian kali ini mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dari satu ahli Gorys Keraf sesuai dalam bukunya yang berjudul "*Diksi dan Gaya Bahasa*".

Keraf (2010:129) membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua kelompok besar, yaitu :

a. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik ialah suatu bentuk penyimpulan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retorik hanya memperlihatkan bahasa biasa yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Macam-macam gaya bahasa retorik menurut Keraf di antaranya:

1) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010:130). Sementara itu menurut Tarigan (2013:175) aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Ditambahkan lagi oleh Sumadiria bahwa salah satu jenis gaya bahasa yang sangat terikat kaidah diksi adalah aliterasi. Di mata awam, aliterasi seolah permainan kata-kata yang menimbulkan deretan bunyi searti dan nada seirama (Sumadiria, 2010:171). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi konsonan yang sama pada awal katanya, sehingga sekilas terlihat sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh :

- a) Dengan senyum dengar irama.
- b) Ragu maju ragapun rapuh.

2) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2010: 130). Sementara itu, ahli lain mengatakan bahwa asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi atau pun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2013:176). Asonansi akan tampak bergelora pada karya-karya sejenis pantun yang mengutamakan bunyi vokal yang sama pada setiap akhir larik kedua dan

akhir larik keempat. Berbeda dengan aliterasi yang mungkin dianggap agak berat dalam arti agak susah dicerna maknanya, menurut Sumadiria asonansi justru terasa begitu ringan, baik dalam pengucapan maupun dalam pemaknaan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk menyampaikan pesan dalam ungkapan yang lebih beragam (Sumadiria, 2010:172). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi vokal yang sama untuk sekadar keindahan atau penekanan.

Contoh:

- a) Untai rangkaian seloka lama Sebab laguku menurut sukma
- b) Syarat sarat saya mungkiri Beta buang beta singkiri

3) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010:130). Sementara itu, menurut Ducrot dan Todorov (1981: 277) inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikkan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

Contoh:

- a) Meranalalah aku kini karena ulahmu.
- b) Bertemulah mereka untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

Pada contoh 1) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “aku kini merana karena ulahmu”. Pada

contoh 2) gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “mereka bertemu untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya”.

4) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010:130). Sementara itu, apofasis atau preterisio juga dapat disebut sebagai gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013:86). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyangkal fakta yang sebenarnya.

Contoh:

Saya pribadi ingin sekali menyambung kontrak kerja anda, namun kondisi keuangan perusahaan saat ini tidak memungkinkan untuk menyambung kontrak kerja karyawan.

5) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010:131). Menurut Tarigan (2013:83), apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berisi pengalihan amanat kepada hadirin yang tidak hadir dengan kata lain orang yang dimaksudnya tidak berada di ruangan tersebut.

Contoh:

- a) Hai kamu para koruptor, kami akan mengejar kamu sampai ke manapun kau lari.
- b) Wahai para penghuni surga, aku akan menyusul kalian bila waktuku telah sampai nanti.

Pada contoh 1) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak hadir karena sesungguhnya pada koruptor ada di penjara. Pada contoh 2) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak atau tidak hadir, yakni para penghuni surga adalah orang-orang yang telah meninggal dunia.

6) Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya hanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2010:131). Pendapat lain mengatakan bahwa asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2013:136). Sementara menurut Sumadiria (2010:170), asidenton merupakan gaya bahasa yang seperti disejejerkan segaris dalam sebuah etalase tembus pandang, dan semuanya diperlakukan sama. Efeknya tidak hanya kelincahan berbahasa yang didapat, tetapi juga khalayak yang kelelahan disegarkan kembali perhatian dan motivasinya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asidenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung namun menggunakan

tanda koma sebagai penghubung antar kata yang sederajat, sehingga khalayak akan dengan cepat memaknakan dan mengikutinya.

Contoh:

- a) Sehari, dua hari, tiga hari, dia tidak kunjung menghubungiku.
- b) Berdetik-detik, bermenit-menit, berjam-jam aku menunggunya, namun tetap saja dia tak kunjung datang.

7) Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131). Hal tersebut selaras dengan pendapat Tarigan (2013:137), bahwa polisidenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Dalam polisidenton beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa polisidenton adalah gaya bahasa yang menggunakan kata sambung sebagai penghubung dan kebalikan dari asidenton.

Contoh:

- a) Dewi mencuci baju terlebih dahulu, kemudian dibilas dengan air bersih, selanjutnya dijemur di tempat yang panas agar cepat kering.
- b) Mula-mula, Albert memandang, mendekati, kemudian jatuh hati, selanjutnya menjalin hubungan yang resmi dengan Nita.

Pada contoh 1) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan kata sambung “selanjutnya”. Pada contoh 2) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “selanjutnya”.

8) Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010:132). Menurut Ducrot dan Todorov (1981:277), kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Menurut Sumadiria (2010:174), kiasmus adalah jenis peribahasa yang mengajak kita memasuki dunia logika sekaligus mempertanyakan nilai-nilai yang dikandungnya. Melalui kiasmus, kita diingatkan untuk senantiasa berpikir logis, berjiwa kritis, bersikap etis, dan berperilaku sosiologis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dan dipertentangkan satu dengan lainnya.

Contoh:

- a) Tidak sepatasnya yang tua merasa muda, dan yang muda tak pantas menganggap dirinya tua.
- b) Pasar itu kadang ramai hingga sunyi saat krisis moneter, dan sunyi hingga ramai saat lebaran tiba.

Pada contoh 1) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata tua dan muda.

Pada contoh 2) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata ramai dan sunyi.

9) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar,

sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010:132). Pendapat lain mengatakan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:195).

Sementara itu menurut Sumadiria (2010:170), elipsis mengutamakan penggalan-penggalan kalimat secara tidak beraturan. Artinya, bisa subjek yang dihilangkan, predikat yang dileyapkan, objek yang disembunyikan, keterangan yang tidak difungsikan, bisa pula modalitas yang tidak disertakan. Elipsis hidup subur dalam habitat fiksi seperti cerita pendek dan novel. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah sejenis gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berada di dalamnya dan akan ditafsirkan masing-masing oleh mitra tuturnya.

Contoh:

- a) Kakak baru akan dari Jakarta nanti malam (unsur predikat –pulang– dalam kalimat tersebut dihilangkan).
- b) Ibu ke sekolahku tadi siang (unsur predikat –pergi– dihilangkan).
- c) Ronaldo dan Messi sedang bertanding di lapangan (unsur objek –sepak bola– dihilangkan).

10) Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132). Sementara itu menurut Tarigan (2013: 194) kata eufemisme berasal dari bahasa

Yunani *euphemizein* yang berarti „berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar“ dan diturunkan dari *eu* „baik“ + *phanai* „berbicara“. Jadi secara singkat eufemisme berarti „pandai berbicara berbicara baik“. Dalam perspektif bahasa, eufemisme menunjuk kepada dua hal yang satu sama lain berseberangan, positif dan negatif. Sumadiria menjelaskan, untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat, tetapi untuk sejumlah situasi lain lagi eufemisme dianggap berbahaya, karena eufemisme kerap mengaburkan makna pesan sekaligus dapat memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2010:165). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eufemismus adalah sejenis gaya bahasa yang menghaluskan katakata yang dianggap kasar atau tabu, namun kadang mengaburkan makna yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Contoh:

- a) Dia bersedih melihat tunawicara itu.
- b) Saya tidak malu menjadi seorang office gilrs di kantor Administrasi tersebut.

Pada contoh 1) gaya bahasa eufesmismus ditandai dengan penghalusan kata tunawicara yang lebih halus daripada kata bisu. Pada contoh 2) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata office gilrs yang lebih halus daripada kata pembantu atau petugas kebersihan.

11) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti sederhana“/ Litotes, lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuat dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Dale,1971: 237).

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2010:132).

Sementara menurut Tarigan (2013:58), litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang merendahkan diri di hadapan orang lain dan berlawanan dengan fakta yang sebenarnya atau mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan dari makna yang sebenarnya).

Contoh:

- a) Saya hanyalah seorang pekerja intelek yang sehari-hari makan **garam dan nasi putih**.
- b) Saya menyelesaikan S2 di Amerika dengan otak yang **tumpul**.
- c) Hanya televisi **butut** ini hiburan kami sehari-hari.
- d) Apalah dayaku **hanya** seorang biasa yang hendak menyunting bidadari dunia sepertimu.

12) Histeron proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010:133). Menurut Tarigan (2013:88) histeron proteron adalah menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

- a) Jika kamu berhasil mendapatkan gelar S.H., kamu pasti akan menjadi pengacara yang sukses.

- b) Putra berhasil menuruni jurang yang curam, hingga ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa histeron proteron karena penutur mengatakan kepada mitra tutur bahwa ia akan sukses, padahal belum tentu hal itu terjadi. Kita tidak pernah tahu takdir yang akan terjadi di masa depan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan. Takjub atau kagum bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif.

13) Pleonasme dan tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlakukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010:133). Menurut Sumadiri (2010:151), pleonasme adalah pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pleonasme bisa disebut juga merupakan penegasan terhadap suatu kata atau konsep yang sudah tegas dan jelas. Sedangkan tautologi adalah penegasan terhadap suatu hal yang mengandung unsur perulangan tetapi dengan menggunakan kata-kata yang lain. Tautologi ialah sarana retorika yang menanyakan hal keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama, sedangkan pleonasme ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 2012:95). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang berlebihan dari yang diperlukan.

Contoh Pleonasme :

- a) Silahkan kamu naik ke atas panggung untuk mengambil hadiah undian motor itu.
- b) Bu Siti melihat kecelakaan itu dengan mata kepalanya sendiri. c) Cici maju ke depan untuk menjawab soal LCT yang diadakan oleh Universitas Bandar Lampung.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata naik biasanya ke atas, tidak mungkin naik ke bawah. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata mata kepalanya sendiri tidak perlu ditambahkan karena kata melihat sudah mewakili mata dan kepala. Begitu pula pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan tidak perlu ditambahkan karena kata maju biasanya ke depan, tidak mungkin maju ke belakang.

Contoh Tautologi :

- a) Hati Rina riang gembira, menikmati pesta ulang tahunnya yang sangat meriah di sebuah hotel.
- b) Saya deg-degan dan was-was dengan kondisi Pipit setelah kecelakaan mobil tadi.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata riang sinonim kata gembira, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata gembira. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata deg-degan sinonim kata was-was, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata was-was.

14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam

hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010:134). Menurut Sumadiria (2010:152), perifrasis tidak cocok digunakan untuk berbagai karya yang ditulis oleh para jurnalis karena sarat dengan unsur pemborosan kata. Kalaupun terpaksa hanya dipakai sesekali saja. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang serupa dengan pleonasmе, penggunaannya padahal dapat digantikan dengan satu kata saja atau dengan kata lain pemborosan kata dilakukan pada perifrasis ini.

Contoh:

- a) Dia pulang dari kerja ketika matahari hilang di balik gunung belakang rumah.
- b) Dia telah menyelesaikan studinya sejak tahun 2000.
- c) Muslimah adalah seorang wanita yang selalu menjaga shalat sepertiga malam terakhir.

Pada contoh 1) kata matahari hilang di balik gunung belakang rumah dapat digantikan dengan ungkapan sore atau malam. Pada contoh 2) kata telah menyelesaikan studinya dapat digantikan dengan ungkapan lulus. Pada contoh 3) kata shalat sepertiga malam terakhir digantikan dengan ungkapan tahajud.

15) Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134). Ditambahkan oleh Shadily (dalam Tarigan, 2013:33), kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti „mendahului“ atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebenarnya lebih

banyak ditemukan dalam bahasa tutur atau bahasa percakapan, tetapi pengaruh bahasa percakapan itu jarang merembes pula ke dalam raga bahasa tulis (Sumadiria, 2010:152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara.

Contoh:

- a) Truk yang malang itu ditabrak kereta yang berjalan ngebut di belakangnya hingga masuk ke jurang.
- b) Aku sangat bahagia karena minggu depan akan mendapat hadiah dari Bapak Gubernur Lampung.

Pada contoh 1) mendeskripsikan peristiwa kecelakaan yang dialami sebuah truk, sebelum mengalami peristiwa tersebut, penulis atau penutur sudah mempergunakan kata truk yang sial. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. Pada contoh 2) mendeskripsikan peristiwa yang akan terjadi minggu depan mendapat hadiah, penulis mempergunakan kata aku sangat bahagia. Padahal belum tentu bahagia dengan hadiah yang didapatkan.

16) Erotesis

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Menurut Sumadiria (2010: 168), erotesis lebih banyak dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan masa, dan umumnya menguasai retorika. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang memaparkan pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban.

Contoh:

- a) Aku kecewa dengamu, inikah yang namanya sahabat sejati?
- b) Apa kamu tak malu, selalu mencontek hasil ujianku sampai saat ini?

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni bukan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni malu.

17) Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2010:135). Sementara itu menurut Tarigan (2013:68), zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang berisi satu kata namun memiliki berbagai arti dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- a) Kau telah kehilangan topi dan semangatmu.
- b) Kakek merasa bahagia menerima uang dan penghargaan.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan

kehilangan semangat. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah menerima uang dan menerima penghargaan.

18) Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135). Menurut Tarigan (2013:34), koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Koreksio digunakan untuk berbagai jenis tulisan bernada informal, tidak serius, ringan, dan bermaksud menghibur. Dikatakan oleh Sumadiria (2010:153), gaya bahasa jenis ini sesekali bahkan dianjurkan dipakai sebagai bentuk variasi kalimat sekaligus untuk menghindari kejenuhan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang memperbaiki pernyataan yang sebelumnya telah dikatakan dan biasa digunakan dalam suasana santai atau informal.

Contoh:

- a) Pria itu memakai celana putih, maaf celana hitam pekat maksudku.
- b) Besok akan ada ujian lisan bahasa Indonesia, eh bahasa lampung.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf celana hitam pekat maksudku. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bahasa lampung.

19) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010:135). Menurut Tarigan (2013:55), hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa, atau kalimat. Sementara itu menurut Pradopo (2012:98), hiperbola yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya di sini untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata terlalu berlebihan dari fakta yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Kekayaan pengusaha itu selangit, dalam waktu singkat ia menguras seluruh isi di mal itu.
- b) Dia setengah mati memperjuangkan karirnya di dunia tarik suara.

Pada contoh 1) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata menguras seluruh pakaian di mal itu. Hal ini jelas tidak masuk akal karena menghabiskan seluruh isi mal membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang sangat fantastis.

Pada contoh 2) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata setengah mati. Hal itu jelas tidak masuk akal karena setengah mati tidak dapat terjadi kepada seseorang yang hidup.

20) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010:136). Menurut Tarigan (2013:77),

paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sementara menurut Pradopo (2012: 99-100), paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Seperti: „hidup yang terbaring mati“, ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan tuturan sebelumnya. 2

Contoh:

- a) Dia masih saja gendut, padahal ia jarang sekali makan.
- b) Mereka masih merasa miskin tinggal di rumah megah itu.

Pada contoh 1) ditandai kata gendut yang bertentangan dengan jarang sekali makan.

Pada contoh 2) ditandai kata merasa miskin yang bertentangan dengan tinggal di rumah megah itu.

21) Oksimoron

Oksimoron (okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010:136). Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koodonasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot and Tororov, 1981: 278). Ditambahkan oleh Sumadiria (2010:156) bahwa dalam perspektif jurnalsistik, oksimoron bisa digunakan untuk mengingatkan tentang berbagai pilihan yang dapat ditempuh masyarakat. Pada akhirnya, pilihan apa pun yang diambil masyarakat, pasti ada konsekuensi dan risikonya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

oksimoron adalah gaya bahasa yang memaparkan kata atau kalimat yang serupa dengan paradoks sehingga mengandung kata yang berlawanan satu sama lain dalam sebuah frasa.

Contoh:

- a) Kegiatan melewati seutas tali di atas 2000 meter di atas permukaan laut memang menakjubkan, namun berbahaya.
- b) Sepahit-pahitnya memperjuangkan gelar sarjana, pada akhirnya akan berbuah manis kelak.

Pada contoh 1) terdapat makna yang bertentangan yakni menakjubkan dan berbahaya. Pada contoh 2) terdapat makna yang bertentangan yakni sepahit- pahitnya dan berbuah manis.

Kelompok gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang ke dua menurut Keraf yaitu:

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010:129). Gaya bahasa kiasan ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba ciri-ciri menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Adapun pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku. Macam- macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf dapat dilihat di bawah ini.

1) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang

secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010:138). Sementara menurut Tarigan (2013:9), persamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata persamaan disamakan dengan perumpamaan. Ditambahkan lagi oleh Tarigan bahwa perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti dan sejenisnya. Perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula (Pradopo, 2012:62). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang menggunakan kata hubung seperti, bak, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya, sehingga seolah-olah kata yang akan dibandingkan menjadi tidak tampak.

Contoh:

- a) Albert bak manusia yang memiliki nyawa seperti kucing.
- b) Karir Ani kini sedang dipertaruhkan, bagaikan telur di ujung tanduk.

Pada contoh 1) persamaan atau simile ditandai dengan kata bak. Pada kalimat tersebut manusia atau Albert diperumpamakan seperti kucing yang berkali-kali bisa selamat dari kematian. Anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa kucing memiliki nyawa berkali-kali lipat, padahal kenyataannya kucing memiliki insting yang kuat dalam segala situasi, sehingga ia dapat menyelamatkan diri. Begitu pula pada contoh 2) persamaan atau simile ditandai dengan kata bagaikan. Pada kalimat tersebut

membandingkan sebuah karir seseorang yang dalam waktu singkat akan hancur karena kesalahan fatal yang dilakukan dibandingkan dengan sebuah telur yang berada di ujung tanduk seekor kerbau. Telur tersebut akan hancur seketika apabila jatuh baik secara perlahan maupun cepat, sama halnya dengan karir wanita tersebut.

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010:139). Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 20010:15). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembandingan.

Contoh :

- a) Seorang laki-laki bernama Tejo ditemukan sedang tertidur di lengkungan jembatan setelah terlalu banyak minum-minuman keras.
- b) Adegan panas dari sebuah film porno itu merupakan adegan dari sebuah film yang ditayangkan oleh stasiun televisi lainnya.

Pada contoh 1) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan minuman keras, karena minuman keras pada kalimat tersebut maksudnya bukan minuman yang sifatnya keras seperti batu, tetapi sifatnya yang memabukkan atau yang mengandung alkohol. Pada contoh 2) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan adegan panas. Sejalan dengan pengertian gaya bahasa metafora, ungkapan adegan panas tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, karena kata adegan pada ungkapan tersebut disandingkan dengan kata panas yang mempunyai arti sebenarnya adalah terasa seperti terbakar atau dekat dengan api. Apabila digabungkan adegan panas adalah bagian babak atau lakon yang tidak senonoh.

3) Alegori, parabel, dan fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu gaya bahasa berbentuk cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010:140). Sementara menurut Tarigan (2013:24), alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambanglambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Pradopo (2012:71), mengartikan alegori sebagai cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau

lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan dan sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

Contoh:

- a) Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.
- b) Bibir manusia bagaikan kaca yang tajam. Apabila jatuh dan pecah ia akan terasa sangat tajam dan menyakitkan, sama halnya dengan bibir manusia, apabila tak pandai-pandai menjaga perkataan, tentu akan mempermalukan diri kita.

Pada contoh 1) mengandung ajaran moral yaitu kita harus berhati-hati dalam menjalani hidup berumah tangga, antara suami dan istri haruslah sejalan dalam mengarungi biduk kehidupan berumah tangga dan mudah-mudahan akan selalu mendapat kebahagiaan. Pada contoh 2) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjaga perkataan karena setiap manusia memiliki perasaan dan hati yang akan terluka apabila mendengar kata-kata kasar dan menyakitkan. Lebih baik diam dari pada membicarakan hal yang memang tidak seharusnya diperbicangkan.

Menurut Keraf (2010:140), parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Sementara itu Tarigan (2013:25) mengartikan, parabel (cerita yang berkaitan dengan Kitab Suci) merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran. Parabel merupakan metafora yang diperluas. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa parabel adalah sejenis gaya bahasa yang

memiliki ajaran moral untuk kehidupan manusia dan berkaitan dengan keagamaan yakni kitab suci.

Contoh:

- a) Adam dan Hawa diciptakan untuk bisa saling melengkapi satu sama lain. (Adam dan Hawa merupakan gambaran tentang pasangan dua sejoli)
- b) Malin Kundang memang seorang anak durhaka, ia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri. (Malin Kundang merupakan gambaran tentang seorang anak durhaka)

Fabel adalah sejenis alegori yang didalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia (Tarigan, 2013:24). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita binatang-binatang yang seolah-olah dapat melakukan segala hal seperti manusia dan perluasan dari alegori dan parabel.

Contoh:

- a) Tanpa berpikir panjang, buaya-buaya itu segera mengambil posisi, berbaris berjajar dari tepi sungai satu ke tepi sungai lainnya.
- b) “Oke, sekarang aku akan mulai menghitung, ” kata Kancil yang segera melompat ke punggung buaya pertama sambil berteriak “ Satu.....dua.....tiga... ” begitu seterusnya.

4) Personifikasi atau prosopopoeial

Personifikasi atau prosopopoeial adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Sementara menurut Tarigan (2013:17), personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Pradopo (2012:75) menambahkan bahwa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat

dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan yang konkret. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memaparkan benda mati atau seolah-olah hidup seperti manusia, sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Contoh:

- a) Program berita dari Metro TV pada awalnya berjalan seperti biasa, dengan presenter yang membacakan beritanya.
- b) Kereta tua itu menjerit-jerit di tengah keheningan malam.

Pada contoh 1) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata berjalan. Berjalan hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang bernyawa, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan untuk sebuah program berita. Karena berjalan merupakan sifat-sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa personifikasi. Pada contoh 2) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata menjerit-jerit, karena menjerit-jerit merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 2) mengandung gaya bahasa personifikasi.

5) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010:141).

Menurut Tarigan (2013:124), Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Sumadiria (2010:164) menambahkan bahwa alusi lebih banyak digunakan untuk menunjukkan atau mengingatkan kembali sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi adalah sejenis gaya bahasa yang mensugesti masyarakat dengan menggunakan perumpamaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat dimengerti dengan mudah.

Contoh:

- a) Selangkah demi selangkah aku berjalan menaiki tangga menuju langit.
- b) Ah kamu, musuh dalam selimut.

Pada contoh 1) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika menuju langit harus dengan menaiki tangga, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Secara umum dan banyak diketahui orang, untuk menuju ke langit atau ke suatu tempat yang tinggi pasti ada sesuatu yang menghubungkan dari bawah ke atas, sesuatu yang umum diketahui itu adalah tangga. Pada contoh 2) diibaratkan bahwa kamu adalah seseorang yang bersembunyi dalam sebuah selimut, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang yang sangat dekat dengan kita, bisa sahabat atau pun keluarga yang berusaha menjatuhkan kita secara diam- diam sehingga kita akan merasa sakit hati.

6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat

itu (Keraf, 2010:141). Sementara menurut Tarigan (2013:127), eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang memaparkan nama untuk mewakili suatu sifat tertentu.

Contoh:

- a) Kepolisian Thailand menangkap seorang pencuri yang memiliki banyak persamaan dengan tokoh film Inggris, James Bond.
- b) Sangat dibutuhkan Kartini masa kini, untuk membela hak kaum wanita

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata James Bond karena sifat atau tingkah laku seorang pencuri yang memiliki persamaan tingkah laku seperti James Bond. James Bond merupakan tokoh film Inggris yang berperan sebagai agen rahasia intelejen Inggris atau biasa juga menggunakan nama samaran. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa eponim. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata Kartini karena sifat atau tingkah laku kaum wanita saat ini sangat dibutuhkan seperti Kartini. Kartini merupakan tokoh pembela hak kaum wanita atau perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 2) mengandung gaya bahasa eponim.

7) Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2010:141). Menurut Tarigan (2013:128), epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan

itu merupakan suatu frasa deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa epitet adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan nama sesuatu atau seseorang dengan ciri yang khusus.

Contoh:

- a) Pencuri cerdik itu dijuluki Robin Hood.
- b) Mbak Lala suka berkeliaran malam hari untuk menjajakan tubuhnya sehingga dijuluki kupu-kupu malam.

Pada contoh 1) percuri cerdik dipakai untuk menggantikan Robin Hood karena dianggap sama sifatnya dengan seorang aktor film. Pada contoh 2) Mbak Lala dipakai untuk menggantikan kupu-kupu malam karena dianggap sama seperti pekerja seks komersial.

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2010:142). Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Tarigan, 2013:124). Sementara menurut Pradopo (2012:79), majas sinekdoke yaitu majas menggunakan sebagai nama bagian untuk menggantikan kepada apa yang baru disebutkan. Selain itu, sinekdoke disebut juga sebagai majas yang memberikan atau menyediakan suatu bahasa untuk melengkapi sebuah pernyataan yang disebutkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang memaparkan nama sebagian untuk keseluruhan.

Contoh:

- a) Tujuh ekor burung merpati telah mati terserang flu burung.
- b) Setiap kepala dibayar Rp50.000,- per hari.

Pada contoh 1) menyatakan gaya bahasa sinekdok pars pro toto, yaitu tujuh ekor burung merpati digunakan untuk menyatakan secara keseluruhan dari hewan atau binatang. Pada contoh 2) menyatakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, yaitu setiap kepala digunakan untuk menyatakan keseluruhan dari orang atau jiwa, tetapi hanya disebutkan kepalanya saja.

9) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010:142). Menurut Tarigan (2013: 121), metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Ditambahkan oleh Pradopo (2012:77) bahwa metonim berupa penggunaan sebuah atribut sebagai pengganti nama sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang memakai suatu nama untuk menyimbolkan nama hal lain sebagai pengganti.

Contoh:

- a) Demikian diberitakan Express.
- b) Seperti dilansir Oddity Central.

Pada contoh 1 dan 2 penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah surat kabar di salah satu negara. Penulis hanya menyebutkan nama surat kabar saja dan menghilangkan kata „surat kabar“.

10) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010:142). Sementara menurut Tarigan (2013:129), antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan sifat sesuatu untuk menyebutkan sesuatu benda tersebut, sehingga mengandung makna eksplisit.

Contoh:

- a) Begitulah, maskapai penerbangan Lion Air terpaksa memutar pesawatnya setelah seorang penumpang perempuan menolak untuk berhenti bernyanyi.
- b) Keputusan Pemerintah India langsung disambut oleh aktivis pecinta binatang di negara itu.

Pada contoh 1 dan 2, penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian sebuah nama jabatan sebagai pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama gelar resmi.

11) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010:142).

Jadi dapat disimpulkan, hipalase adalah sejenis majas yang memaparkan sesuatu yang sebenarnya merujuk atau bermaksud untuk sesuatu yang lain, namun diletakkan secara terbalik.

Contoh:

- a) Christian bermain layangan yang asyik (yang asyik adalah manusianya, bukan layangannya).
- b) Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).

12) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010:143). Ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Ironi ringan merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 2013:61). Sementara itu ditambahkan oleh Sumadiria (2010:156), ironi adalah majas yang menyatakan atau menyampaikan sesuatu dengan makna yang berlawanan dengan memberikan sedikit sindiran. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berisi sindiran ringan dengan memaparkan gagasan secara tidak langsung.

Contoh:

- a) Ia telah ditolong, tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya.
- b) Ehm, suaramu merdu banget sih, sampai gendang telinga mau pecah rasanya.

Pada contoh 1) tersebut menyatakan sesuatu yang berkebalikan, pembicara secara tidak langsung menyalahkan lawan bicaranya atas perbuatan yang dilakukannya. Pada

contoh 2) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Makna yang sebenarnya suaranya sangat sumbang, sehingga gendang telinganya terasa ingin pecah.

Menurut Keraf (2010:143), kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang bersifat sinis. Sementara menurut Tarigan (2013:91), sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Berdasarkan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran kepada sesuatu hal dan bersifat lebih kasar dari ironi.

Contoh:

- a) Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya toh Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.
- b) Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?

Pada contoh 1) terlihat pernyataan itu lebih keras dari ironi dengan ungkapan sindiran terhadap para anggota dewan yang menggunakan anggaran negara pada tempat yang tidak semestinya, yaitu dengan membeli barang-barang yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan. Pada contoh 2) terlihat pernyataan dengan ungkapan sindiran kepada seseorang yang membuat kopi yang terasa sangat pahit, sehingga penutur menyindir dengan kalimat tersebut. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010:143).

Menurut Tarigan (2013:92), majas sarkasme adalah majas/gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan.

Contoh:

- 1) Beginilah kalau pemerintah ugal-ugalan.
- 2) Kamu pergi selamanya pun aku tidak rugi.

Pada contoh 1) penulis melontarkan tanggapan pedas untuk pemerintah suatu negara yang bersikap ugal-ugalan dengan mendorong warganya menjadi penari telanjang. Sikap ugal-ugalan biasanya digunakan untuk seseorang yang tidak senonoh, kasar, dan kurang ajar yang biasa disebut preman, namun penulis artikel menyamakan pemerintah sama dengan orang yang tidak senonoh atau kurang ajar. Oleh karena itu, kalimat di atas mengandung gaya bahasa sarkasme. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa sarkasme karena melontarkan sindiran pedas kepada seseorang yang sangat dibenci olehnya, hingga ia berkata tak akan rugi apabila seseorang tersebut meninggal.

13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010:144). Sementara menurut Tarigan (2013:70), satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya

bahasa yang berupa sindiran terhadap sesuatu hal untuk menertawakan hal buruk yang dialami oleh seseorang.

Contoh:

- a) Rapi sekali, tak pernah aku melihat kamar kotor seperti ini.
- b) Jemu aku dengan bicaramu.

Contoh 1) merupakan penertawaan terhadap kamar yang sebenarnya sangat kotor dan tidak rapi. Contoh 2) merupakan penolakan atas pembicaraan yang sangat membosankan, sehingga pembicara malas untuk mendengarnya.

14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010:144). Menurut Sumadiria (2010:157), inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik pada strata sosial tertentu, tetapi untuk strata sosial yang lain lagi, belum tentu cara inuendo efektif. Bahkan bisa dianggap sebagai bentuk sikap lembek seperti tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berisi sindiran kepada sesuatu sehingga fakta yang sebenarnya menjadi terpojokkan.

Contoh:

- a) Adu pai mak, James Bond ano mak ketiru (Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru).
- b) Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo pada kalimat di atas ditandai dengan pernyataan Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru. Pernyataan tersebut mengandung kritikan atau sindiran dengan sugesti yang tidak langsung. Pada

contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada sang Gubernur karena memanfaatkan rakyat miskin.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau katakata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010: 144-145). Menurut Tarigan (2013:76), antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat-ingat benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan adalah sebaliknya. Sumadiria (2010:157) menambahkan bahwa antifrasis termasuk gaya bahasa pertentangan murni karena membicarakan suatu keadaan yang berlaku sebaliknya dari apa yang dikatakan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang serupa dengan ironi dan memaparkan makna kebalikan dari yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Si pendek terlihat sedang berusaha keras memanjat pagar rumah Pak Tarno untuk mencuri.
- b) Adakah orang seperti si tampan itu memiliki lebih dari sepuluh jerawat keningnya?

16) Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat

perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010:145). Sementara menurut Tarigan (2013:64), paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung dua kata yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga terkesan sama padahal maknanya berbeda.

Contoh:

- a) “Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet!”
- b) Ria sedang mengukur kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan mengukur kain yang akan dibuat selendang.

Pada contoh 1) kata kaya yang satu bermakna memiliki harta berlimpah dan kaya yang lain bermakna seperti. Begitu pula pada contoh 2) kata mengukur yang satu bermakna menggaruk kepala dan mengukur yang lain bermakna menghitung atau memeriksa.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetis* yang berarti pembuatan, pembangunan atau pembentuk. Di Inggris puisi itu disebut *poem* atau *poetry* yang artinya tidak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga pernah lama sekali di Inggris puisi itu disebut *maker*. Puisi diartikan sebagai pembangunan, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin (Tjahjono, 1998:50).

Dalam teori dan apresiasi (Baribin, 1990: 58) *Samuel Taylor Coleridge* mengemukakan, puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah. *Carlyle* menyatakan, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal, yaitu perasaan yang direkakan atau ditangankan. *Auden* mengemukakan, bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baut, dan *Donton*, berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama.

Menurut Reeves (Waluyo: 1995: 22) puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memilih banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti.

Puisi berwujud suatu karangan bahasa yang khas memuat pengalaman dalam disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara esetik. Kekhasan susunan bahasa dan susunan peristiwa itu diharapkan dapat menggugah rasa terharu pembaca. Bahasa puisi tidak dapat dilepas dari makna sifat denotatifnya, terutama sekali bersifat konotatif. Sifat denotative terutama terdapat dalam bahasa ilmu dan bahasa informasi yakni bahasa yang mempunyai arti tugas, arti yang menunjuk lurus kepada arti yang terdapat dalam kamus.

Bahasa konotatif adalah bahasa yang mempunyai arti kias, arti sampingan yang justru esensial dalam puisi. Hal ini terutama disebabkan oleh peresapan nilai-

nilai pribadi, perasaan-perasaan pribadi serta tuntutan-tuntutan pribadi ke dalam bahasa puisi. Konotasi-konotasi yang terbentuk dan diciptakan penyairnya adalah berdasarkan pada hasil perenungan terhadap suatu perasaan tertentu atau pengalaman tertentu dalam suatu momen tertentu pula.

Kata-kata dalam puisi dapat diolah sedemikian rupa, sehingga dapat menjelma pengalaman jiwa yang nyata-nyatanya dalam diri pembaca. Puisi dapat pula dipandang sebagai penjelmaan pengarang ke dalam medium bahasa. Puisi sebagai sebuah dunia yang mandiri berarti puisi merupakan suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom `sebagai sebuah dunia dalam kata. Itulah sebabnya ada yang menyebut bahwa puisi merupakan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik pula, puisi merupakan penggunaan bahasa yang sempurna.

Puisi sebagai suatu karya sastra yang dikomunikasikan bukan informasi melainkan cipta sastra yang membawakan semacam rasa dan persepsi tentang kehidupan; memperluas dan mempertajam kontak-kontak kita dengan pengalaman. Untuk memenuhi kebutuhan batin agar hidup lebih bermakna, dengan kesadaran penuh ingin mengetahui pengalaman orang lain serta memahami lebih baik pengalaman kita sendiri.

Puisi sendiri merupakan karya seni yang bersifat puitis. Kepuitisan puisi dapat dilihat dari kemampuannya dalam membangkit perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa puisi adalah sebuah ungkapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi yang biasanya berisi pengalaman imajinatif atau nyata sang penyair dari kehidupan individual dan sosialnya.

Pradopo (2017: 6) mengatakan puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan menarik dan memberi kesan. Puisi diartikan sebagai suatu pemikiran yang berupa imajinasi pengarang yang di dalamnya terdapat unsur kesan yang menarik yang nantinya akan diekspresikan melalui sebuah tulisan yang indah. Tulisan tersebut bertujuan agar dapat memberikan kesan yang menarik bagi pembaca terutama dalam gaya penulisan.

Zulfahnur (2016: 52) mengatakan puisi merupakan termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Puisi adalah salah satu genre sastra yang memiliki ungkapan kata dan bahasa yang berasal dari ungkapan penulisnya. Bahasa yang dihasilkan oleh penulis tentunya menggunakan pilihan kata yang tepat dan menarik agar menarik untuk dibaca. Selain itu, puisi juga harus mengandung pesan moral bagi pembacanya.

Puisi tercipta dengan keindahan dari irama dan bunyi yang selaras dan mengandung makna yang mendalam. Puisi adalah "Ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman," (Bahtiar,dkk, 2017: 25). Ciri khas dari sebuah puisi adalah keindahan dari bahasanya seperti, irama dan bunyinya. Kemudian,banyaknya makna kata yang tersirat di dalam setiap untaian katanya. Setiap untaian kata yang tertulis merupakan ungkapan perasaan penulis.

Dari ketiga pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi adalah sebuah ungkapan ekspresi yang terbentuk dari imajinasi pancaindera penulis yang merupakan segala unsur kekuatan bahasa. Bahasa yang dihasilkan oleh penulis

tentunya menggunakan pilihan kata yang tepat dan menarik agar menarik untuk dibaca. Selain itu, puisi juga harus mengandung pesan moral bagi pembacanya. Setiap untaian kata yang tertulis merupakan ungkapan perasaan penulis.

2. Unsur-unsur Puisi

a. Unsur fisik

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya. Pilihan kata yang dipilih harus menggunakan kata-kata yang tepat. Kata-kata yang dipilih tentunya harus bersifat puitis dan mempunyai makna keindahan di dalamnya. Diksi mempunyai peranan penting dalam puisi karena, “ Dari pengertian puisi yang ada bahwa puisi karangan yang padat dengan makna kata, maka untuk menciptakan puisi harus mampu memilih kata yang dapat mewakili pikiran atau gagasan yang hendak disampaikan dengan kata yang tepat.”(Bahtiar,dkk, 2017: 50). Pemilihan kata yang baik akan menghasilkan karya yang baik.

2) Pengimajian

Pengimajian adalah susunan kata yang mengandung imajinasi atau khayalan. Pengimajian yang digambarkan biasanya berupa penglihatan, pendengaran, dan rasa. “Kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair,” (Markamah, dkk, 2016: 121). Imaji disebut juga sebagai citraan atau gambaran angan-angan penulis dalam membuat puisi.

3) Kata konkret

Kata konkret bisa disebut sebagai kata nyata, kata-katanya harus nyata dan dapat dijelaskan. Kata-kata yang nyata yang dimaksud dalam puisi adalah kata-kata

yang mengandung kata dan mempunyai makna yang sebenarnya yang disebut juga dengan makna denotative,” (Bahtiar, dkk, 2017:52). Kata konkret bertujuan untuk membangun imajinasi pembaca agar dapat membayangkan secara nyata peristiwa yang digambarkan oleh penyair.

4) Bahasa figuratif (Majas)

Bahasa figurative adalah bahasa yang dipakai penyair untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung. Bahasa figurative atau majas adalah, “Bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain. Maksudnya, gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas,” (Bahtiar, dkk, 2017:54). Bahasa figurative (majas) terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

5) Verifikasi

Verifikasi adalah sebuah puisi yang meliputi rima, ritme, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam sebuah puisi yang membuat puisi menjadi lebih indah. Ritme (Irama) yaitu alunan suara atau pengulangan bunyi yang tersusun rapih dan teratur. Sedangkan, metrum adalah pola-pola yang ada di dalam puisi yang iramanya bersifat tetap.

6) Tipografi (Tata Wajah)

Tipografi merupakan suatu pembeda antara puisi, prosa, dan drama. Tipografi dalam puisi digunakan untuk “Mendapatkan bentuk yang menarik agar indah dilihat pembaca, juga untuk mementingkan arti kata- kata frase serta kalimat yang disusun,” (Markamah, dkk, 2016:125). Adapun macam-macam bentuk tipografi seperti bentuk gelas, zikzak, spiral, dan lainnya yang dapat memberikan daya tarik bagi pembaca.

b. Unsur batin

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok atau objek yang diungkapkan oleh penyair. Tema juga mengangkat sebuah pokok permasalahan seorang penyair yang memiliki persoalan yang kuat sehingga menjadikan tema sebagai landasan utama. Tema adalah, "Dasar untuk mengembangkan suatu puisi atau topik yang menjadi pokok utama yang disebut juga dengan gagasan pokok," (Bahtiar, dkk, 2017:77). Persoalan yang bisa dijadikan sebuah pokok utama atau gagasan pokok misalnya, tentang kebencian, kebahagiaan, kesedihan, kesepian, kesengsaraan, dendam, dan masih banyak pokok pikiran yang dapat dijadikan sebuah tema.

2) Perasaan

Perasaan merupakan sebuah suasana hati (batin) seorang penulis yang dirasakan dan diekspresikan melalui sebuah puisinya. Perasaan yang dirasakan oleh penyair di antaranya, perasaan senang, gembira, sedih, marah, kecewa, kagum, menyesal, malu, dan sebagainya. " Setiap penyair belum tentu memiliki perasaan atau sikap yang sama jika berada dalam suatu keadaan," (Markamah, dkk, 2016, h.127). Setiap puisi yang diciptakan diharapkan para pembaca ikut menghayati suasana perasaan penyair yang diekspresikan di dalam puisi.

3) Nada dan suasana

Nada dalam puisi adalah sikap penyair kepada pembaca yang bersifat menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, dan lain sebagainya. Suasana adalah keadaan jiwa atau lebih berdampak terhadap psikologis pembaca setelah membaca puisi. Keduanya saling berhubungan karena dapat menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Sikap penyair yang ditunjukkan kepada pembaca biasanya berupa sikap rendah hati, sombong, mengajak, mempengaruhi, dan masih banyak lagi.

4) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui puisinya, baik secara tersirat maupun tersirat. Amanat yang disampaikan penyair dapat ditemukan setelah pembaca menelaah serta memahami sebuah tema, nada dan rasa pada sebuah puisi yang dibaca. Menurut Bahtiar, dkk (2017:79) menyatakan, “Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan”. Tema dan amanat dalam sebuah puisi saling berhubungan, berhubungan, karena dibalik tema ada sebuah amanat yang tersirat di dalamnya.

C. Kerangka Pikir

Puisi yang baik mengandung unsur-unsur puisi, yakni amanat, nada dan suasana, perasaan, makna, makna. Melalui puisi, pencipta dapat mengekspresikan perasaannya dengan pemilihan kata-kata. Pemilihan dan penggambaran ekspresi lewat sebuah kata itulah yang dapat membuat pembaca tahu makna sebenarnya dari sebuah puisi.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan puisi. Lewat gaya bahasa itu pula dapat ditentukan maksud dan suasana hati pencipta. Pembelajaran menulis puisi di sekolah juga sebenarnya dapat dijadikan sebuah ajang belajar gaya bahasa pada puisi. Hal tersebut juga dapat dijadikan penelitian terkait hal-hal yang dirasakan siswa.

Berdasarkan hal itu, maka penelitian akan melakukan penelitian tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna siswa SMP pada puisi karya siswa tersebut, sehingga akan diketahui gaya bahasa apa saja yang sering digunakan dan

menjadi karakteristik siswa SMP N 5 Bantarkawung. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai jembatan untuk membuka penelitian-penelitian serupa di daerah lain, sehingga memunculkan pengetahuan dan kesimpulan tentang penggunaan gaya bahasa khususnya pada siswa.

